

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

Perkembangan berpikir anak usia taman kanak-kanak atau pra sekolah berlangsung sangat pesat. Perkembangan anak yang sangat pesat pada setiap aspek terjadi pada kurun usia 0 sampai usia 6 tahun. Masa usia taman kanak-kanak itu dapat di sebut sebagai masa peka belajar. Dalam masa-masa ini segala potensi kemampuan anak dapat di kembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan orang tua dan guru taman kanak-kanak.

Dhini (2009: i) menyatakan bahwa terdapat 5 aspek perkembangan anak usia dini meliputi: perkembangan fisik, perkembangan intelegensi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, dan perkembangan moral. Robert,dkk (2007: 327) menyatakan bahwa dari salah satu aspek perkembangan tersebut,perkembangan bahasa sangat terkait untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak. Perkembanganbahasa merupakan cermin sebuah abstraksi yang unik, yang menjadi dasar kognisi manusia.Menurut para ahli psikologi kognitif,bahasaa merupakan suatu sistem komunikasi yang dalam pikiran-pikirandikirimkan(*transmitted*) dengan perantara suara sebagaimana dalam percakapan atau simbol.

Menurut santrock (2007: 353) Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem

simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang di gunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Susanto (2011: 37) mengemukakan bahwa padaumumnya, setiap anak memiliki dua tipe perkembangan bahasamempunyai pengertian sebagai berikut, *egocentric speech* anak berbicara pada dirinya sendiri atau monolog, sedangkan *socialized speech* merupakan bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan teman maupun lingkungannya.

Soemiarti(2005: 29) Mengatakan bahwa ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya di pahami sebagai sistem tata bahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan bicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata. Walaupun bahasa dan kemampuan berbicara sangat dekat hubungannya, namun keduanya berbeda. Teterdapat pula dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian /reseptif(*understanding*) dan pernyataan/ekspresif(*producing*). Bahasa pengertian(misal mendengarkan dan membaca) sedangkan bahasaekspresif(bicara dan tulisan)menunjukan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.Komunikasi diri atau bicara dalam hati juga merupakan perkembangan bahasa pada anak.Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal,pada saat merencanakan atau menyelesaikan masalah dan menyerasikan gerakan mereka.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara.Ketrampilan menyimak dan membaca merupakan ketrampilan bahasa

reseptif karena dalam ketrampilan ini maka bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak membaca dan menyimak mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Berbicara dan menulis merupakan ketrampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan oleh anak.

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya diantara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimuli.

Brewer (2005:73) mengatakan bahwa anak mulai memeram atau *cooing* yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata seperti “maem” yang dimaksud minta makan “cucu” yang dimaksud minta susu. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda yang ada disekitarnya sebelum kata-kata yang lain.

Mentessori (dalam William Crain, 2007:103) mengungkapkan bahwa kemahiran bahasa anak-anak banyak dengan konsep pencetakan/*imprinting*. Secara bawaan anak bersiap-siap menyerap suara, kata-kata, dari lingkungannya. Karena kemahiran bahasa di atur oleh faktor-faktor pendewasaan bawaan.

Terdapat karakteristik bahasa yang menjadikan bahasa sebagai bentuk khas komunikasi. (Nurbiana Dhini, 2009: 1.17) Sistematis bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar dan konsisten. Arbitrari merupakan karakteristik bahasa yang terdiri dari hubungan –hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Sedangkan fleksibel merupakan karakteristik yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Kosa kata akan terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beragam juga merupakan bentuk khas dari karakteristik dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan kosa kata dan sintaksis. Kompleks yaitu dalam kemampuan berfikir dan bernalar di pengaruhi oleh kemampuan dalam menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat di manipulasikan saat berfikir dan bernalar.

Kemampuan bahasa di pelajari dan di peroleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Perkembangan bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya.

Secara bertahap berubah dan melakukan ekspresif suara saja lalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan perkembangan bahasa anak usia dini sangat pesat pada setiap aspeknya, hal ini terjadi pada kurun usia 0-6 tahun. Terdapat lima aspek yang berpengaruh pada perkembangan anak yaitu meliputi: perkembangan fisik, perkembangan intelegensi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, dan perkembangan moral. Dari kelima aspek tersebut perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang sangat terkait untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Dan Bicara Anak Secara umum.

Potensi untuk berkembang lebih cepat menjadi pola kebiasaan di mana perkembangan pada usia dini berpengaruh bagi diri anak sepanjang hayat dan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya, bertambahnya usia perilaku yang di bentuk dan terbentuk pada awal kehidupan, cenderung akan bertahan.

Menurut Musfiroh (2008:7) perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu sistim symbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (unit bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaanya pada orang lain. Perkembangan bahasa juga terbagi atas dua periode besar, periode tersebut yaitu periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 thun).

Perubahan terhadap sesuatu yang di ajarkan lebih dini akan menjadi semakin cepat dan lebih mudah serta akan lebih cepat menyesuaikan terhadap tuntutan perubahan yang di harapkan dalam proses perkembangan. Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat di bagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Ahmad Susanto (2001: 75) terhadap perkembangan ini sebagai berikut:

a. Tahap I (Prelinguistik), yaitu antara 0 – 5 tahun

Tahap ini terdiri dari tahap meraban-1 (prelinguistik pertama) di mulai dari bulan pertama hingga bulan keenam di mana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap meraban-2 (prelinguistik ke dua) pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke enam hingga satu tahun.

b. Tahap II (Linguistik)

Tahap ini terdiri dari tahap I dan tahap II. Tahap-1 holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga di tandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata. Tahap-2 frase (1 – 2), pada tahap ini anak sudah mulai mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga di tandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50 -100 kosa kata.

c. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu pra sekolah 3,4,5 tahun)

Tahap tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram.

Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperjuangkan kata menjadi satu kalimat.

d. Tahap IV (tata bahasa menjelang deasa, yaitu 6 – 8 tahun).

Tahap ini di tandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Adapun menurut Vygotesky (dalam Moeslihatoen, 2004: 18) ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa:

a. Tahap eksternal

Tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang di sebut berbicara secara eksternal.

b. Tahap egosentris

Tahap egosentris adalah tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan.

c. Tahap berbicara secara internal

Tahap berbicara secara internal merupakan tahap berbicara secara atau teman berbicara atau melihat dan membaca gambar atau tulisan maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh.

Untuk selanjutnya Yusuf (dalam Yudha dkk, 2005: 24) memaparkan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide, dan sebagai alat penghubung atau alat komunikasi antar individu untuk menyatakan pendapat, perasaan dan keinginan.

3. Fungsi Dan Manfaat Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Dalam pembahasan fungsi berbahasa bagi anak taman kanak-kanak, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Terutama ditunjukkan pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran fungsi bahasa bagi anak.

Terdapat beberapa fungsi bahasa menurut Halliday (dalam Moeslichatoen 2004: 94) yaitu bahasa sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhan anak untuk menyatakan keinginannya. Hal ini biasanya dinyatakan dengan "*saya ingin*". Bahasa juga dapat berfungsi mengatur anak untuk dapat mengendalikan tingkah laku orang lain. Bahasa berfungsi sebagai hubungan antar pribadi dalam lingkungan sosial. Selanjutnya bahasa juga berfungsi bagi diri anak sendiri. Anak menyatakan pandangannya, perasaannya, dan sikapnya yang unik serta melalui bahasa anak dalam membangun jati diri anak.

Lebih lanjut Halliday (dalam Moeslichatoen, 2004: 95) mengatakan bahwa bahasa berfungsi heuristik, anak dapat membedakan dirinya dengan lingkungan, anak menggunakan bahasa yang dikuasainya untuk memiliki dan memahami lingkungan. Bahasa juga berfungsi sebagai imajinatif. Dengan bahasa anak dapat menghindarkan diri dari kenyataan dan memasuki

alam semesta yang di bangunnya sendiri. Bahasa mempunyai fungsi membiarkan diri untuk berpura-pura atau berfungsi puitis. Informatif juga merupakan fungsi bahasa, anak dapat mengkomunikasikan informasi baru kepada orang lain dengan menggunakan bahasa.

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2005: 17) bahasa mempunyai tiga fungsi, Fungsi yang pertama yaitu penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat di rujuk dalam komunikasi. Selanjutnya fungsi bahasa yang kedua adalah sebagai interaksi dimana bahasa menekankan pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Bahasa juga berfungsi sebagai informasi yang dapat di sampaikan kepada orang lain, ini yang di sebut fungsi transmisi dari bahasa. Dengan bahasa anak-anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok.

Menurut Gardner (dalam Susanto 2011: 8) bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak serta mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi dan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kemampuan bahasa pada anak yaitu: sebagai alat komunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk

mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan atau pikiran kepada orang lain.

B. Metode Bercerita Melalui Boneka Jari Di Taman Kanak-Kanak

1. Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen (2004 : 157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawa cerita kepada anak secara lisan.

Menurut Samsudin (2008 : 33) metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan

Menurut Masitoh, (2009 : 10.3) metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita di bawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Dari uraian diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa metode bercerita adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita guna memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Menurut Moeslichatoen (2004 : 166) ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam memilih cerita yang baik. Pertama, cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Akan lebih baik lagi jika sang penyampai cerita atau guru bisa meekspresikan mimik muka sesuai dengan karakter tokoh yang ada dalam cerita sehingga cerita akan lebih mengasyikan untuk di simak

oleh anak, kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka anak akan lebih antusias dalam mendengarkan cerita yang di sampaikan dengan begitu anak akan mudah mencerna alur cerita. Kedua, cerita harus sesuai dengan kepribadian anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita. Ketiga, cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia TK. Cerita itu harus cukup pendek dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak.

Metode bercerita juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya yaitu kelebihan metode bercerita: dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, secara relatif tidak banyak memerlukan biaya. Bercerita dapat digunakan oleh guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi atau *cultural transmission approach* (Suyanto dan Abbas, 2001: 102)

Dalam cerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intetion of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komperhensi, hingga infrensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini transmisi budaya terjadi secara alamiah, bahwa sadar, dan akumulatif hingga jalin menjalin membentuk kepribadian anak.

Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktifitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta

hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan-pesan moral yang tersirat di dalamnya makna kebaikan, kejujuran, kerja sama misalnya, berakumulasi pada benak anak mengisi lobus-lobus dalam leksikon mental ensiklopedia mental proses ini terjadi secara lebih kuat dari pada jika anak mendengarkan nasehat atau paparan.

Adapun kekurangan metode bercerita antara lain : Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan dan menerima penjelasan dan guru, jika guru kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya, maka daya serap dan daya tangkap anak didik akan sulit untuk berkembang dan akan tetap dalam kondisi sama seperti semula ketika belum di adakan penelitian.

Cerita juga akan cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik. Dalam hal ini guru di tuntut lebih kreatif dalam memilih judul cerita yang akan di sampaikan, pemilihan boneka yang akan di libatkan dalam cerita dan pengkondisian anak ketika cerita akan mulai di sampaikan.

2. Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga/Media Boneka Jari

Tujuan bercerita dengan alat peraga yaitu agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang di sampaikan guru dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita.

Menurut Gunarti, dkk (2008 : 5.8) bercerita dengan menggunakan alat peraga berarti kita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Boneka jari adalah

boneka yang ukurannya lebih kecil dari boneka tangan dan cara memainkannya pun di masukan ke dalam jari-jari tangan. Jari tangan bisa di jadikan pendukung gerakan boneka jari yang di mainkan sehingga akan nampak hidup dan lebih menarik perhatian anak.

Lain halnya dengan Musfiroh (2005 : 141) cerita dapat di lakukan dengan berbagai alat bantu yang di sebut dengan bercerita dengan alat peraga, di mulai dari alat peraga yang paling sederhana yaitu buku, kemudian gambar, papan planel, boneka dan film bisu.

Selanjutnya menurut Musfiroh pula (2005 : 149) boneka tangan mengandalkan ketrampilan guru dalam menggunakan jari-jari yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat di gunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka dapat di buat sendiri oleh guru dan dapat pula di beli di toko-toko.

Bercerita dengan alat peraga mempunyai fungsi bagi anak dan guru. Fungsi bercerita dengan alat peraga bagi anak yaitu dimana sebuah cerita akan menarik untuk di dengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga, sedangkan fungsi bagi guru adalah terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan.

Kelebihan bercerita dengan alat peraga adalah anak dapat melihat objek nyata yang dapat di amati langsung. Adapun kekurangan bercerita dengan alat peraga yaitu guru harus selalu menyiapkan medianya dan harus terjaga keamanannya.

Kegiatan bercerita di Taman Kanak – Kanak sangatlah menyenangkan, apalagi bercerita dengan menggunakan alat peraga diantaranya dengan boneka. Kegiatan bercerita dengan boneka adalah bercerita dengan menggunakan boneka sebagai medianya. Bercerita dengan boneka jari adalah bercerita dengan menggunakan boneka yang dapat dimasukkan ke jari tangan. Boneka jari adalah boneka yang dapat dimasukkan ke dalam jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa.

Ketentuan bercerita dengan Boneka jari mempunyai langkah- langkah sebagai berikut, yang pertama guru menyiapkan atau memilih cerita yang berjudul sesuai dengan kondisi perkembangan anak, akan sangat bagus jika isi dalam cerita mengandung nilai-nilai penanaman dasar-dasar budi pekerti yang baik. Kedua memilih menyiapkan alat peraga yang di gunakan sebagai media pelengkap kegiatan bercerita. Ketiga, guru membimbing anak dalam mengatur posisi duduk, usahakan anak dalam posisi yang nyaman agar lebih mudah mencerna cerita yang guru sampaikan. Keempat, mengkondisikan anak semaksimal mungkin agar mau memperhatikan guru ketika sedang menunjukkan alat peraga yang telah di siapkan dan menyebutkan nama-nama tokoh yang akan terlibat dalam rcerita. Kelima, anak mendengarkan guru bercerita dengan melaksanakan dialog antau percakapan antar boneka. Keenam sambil bercerita guru menggerakkan boneka jari secara bergantian sesuai isi cerita. Ketujuh, setelah bercerita guru melakukan dialog aktif kepada anak dengan sesekali memberi pertanyaan tentang kejadian dalam isi cerita. Kedelapan anak di beri kesempatan memberi kesimpulan atau

mengulang kembali isi cerita yang baru di dengarnya secara sederhana namun runtut, guru melengkapi isi cerita.

Evaluasi kegiatan yang dapat di lakukan oleh guru setelah menyampaikan cerita adalah: Guru dapat bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita dan memberi kesempatan pada tiga atau empat orang anak untuk dapat mencoba boneka jari dan menyebutkan apa nama boneka tersebut dalam cerita.

Ada beberapa aspek yang dapat di kembangkan dalam kegiatan bercerita melalui boneka jari, yaitu :

Keberanian: kadang anak merasa takut bercerita di depan kelas, dengan bercerita dengan boneka jari anak lebih senang dan rasa takut itu hilang dengan pandangan anak terfokus pada mainan boneka jari tersebut.

Kelincahan: pada anak usia dini merupakan hal yang sangat di harapkan, karena kelincahan merupakan standar ukuran anak senang terhadap pendidikan yang diberikan atau tidak. Bila anak aktif dan lincah memainkan boneka jari maka anak sudah mampu mengembangkan motorik halusnya.

Kelenturan : dalammemainkan boneka jari maka akan melatih anak untuk menggerakkan jari - jari tangan anak, sebab dengan kelenturan jari tangan anak maka akan bermanfaat, pada perkembangan motorik halus anak contohnya dalam memegang pensil.

C. Kriteria Hasil Belajar

1. Pedoman penilaian

Banyak alat penilaian yang dapat di gunakan untuk memperoleh data penilaian, namun tidak semua alat penilaian dapat mengungkap semua dimensi pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang akan di ungkap. Penilaian yang di lakukan di taman kanak-kanak biasanya di lakukan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran. Ketika anak sedang melakukan, pada saat itu dan di tempat itu juga penilaian di lakukan, sehingga guru harus benar- benar mencermati kapan waktu yang tepat untuk mengambil data penilaian selama kegiatan berlangsung.

Cara pencatatan hasil penilaian harian di TK dilaksanakan sebagai berikut (Samsudin, 2008: 68):

- a. Mencatat hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian di Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- b. Anak yang prilakunya belum sesuai dengan apa yang di harapkan dan belum dapat mencapai indikator yang di harapkan dalam RKH, maka pada kolom tersebut di tuliskan nama anak dan di beri tanda lingkaran kosong (O).
- c. Anak yang prilakunya melebihi yang di harapkan dan dapat menunjukkan kemampuan melebihi kemampuan (indikator) yang tertuang dalam RKH, maka pada kolom tersebut di tuliskan tanda lingkaran penuh (•)

- d. Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam RKH, maka pada kolom penilaian di tuliskan nama semua anak dengan tanda *chek list*(√)

Cara pencatatan hasil penilaian berdasarkan pedoman penilaian tahun (2010: 11) (kemendiknas dirjen mandas dan menengah Direktorat pembinaan TK SD) yaitu:

- a. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai indikator seperti: dalam mengerjakan tugas selalu di bantu guru, maka pada kolom penilaian di tulis nama anak dan di beri tanda bintang satu (★)
- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai indikator seperti yang di harapkan RKH mendapatkan tanda bintang dua (★★)
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapatkan tanda bintang tiga (★★★)
- d. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang di harapkan dalam RKH mendapatkan tanda bintang empat (★★★★)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman penilaian tahun 2010 (Kemendiknas Dirjen Mandas dan menengah direktorat pembinaan TK SD), yaitu menggunakan tanda bintang untuk penilaian perkembangan anak.

Menurut Departemen Agama RI (2004: 50) penilaian merupakan usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistimatis, berkala, berkala, berkelanjutan menyeluruh tentang proses dan hasil dari

pertumbuhan dan perkembangan yang telah di capai oleh anak didik melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran. Cara pencatatan hasil penilaian harian di laksanakan sebagai berikut:

- (O) : Untuk anak yang prilakunya belum sesuai dengan apa yang di harapkan.
- (√) : Untuk anak yang berada pada tahap proses menuju apa yang di harapkan
- (•) : Untuk anak yang prilakunya melebihi dengan yang di harapkan dan sudah dapat menyelesaikan tugas melebihi yang di rencanaka guru.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran, di perlukan adanya evaluasi dan penulisan. Evaluasi sangat di perlukan untuk mengukur sampai sejauh mana pembinaan atau pembelajaran yang di berikan oleh guru Taman Kanak-Kanak itu berdampak terhadap perubahan prilaku anak-anak tersebut. Guru melaksanakan penilaian dengan mengacu pada kemampuan atau indikator yang hendak di capai dalam satuan kegiatan yang di rencanakan dalam tahap waktu tertentu dengan memperhatikan prinsip penilaian yang telah di tentukan. Penilaian di lakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran. Guru tidak secara khusus melaksanakan penelitian, tetapi pada kegiatan dan pembelajaran berlangsung, guru dapat sekaligus melaksanakan penelitian.

2. Standar Hasil Belajar

Standar kompetensi Taman Kanak-Kanak usia 5-6 tahun indikator untuk kemampuan berbahasa antara lain:

Tabel 2.1 Setandar Kompetensi Kemampuan Berbahasa

No.	Indikator Yang Diharapkan (Kemampuan Berbahasa)
1.	Anak mampu berbicara lancar dengan menggunakan kosa kata (lebih dari 4 kosa kata) secara sederhana.
2.	Anak mampu menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan “Apa, mengapa, di mana, berapa, dan bagai mana” secara sederhana.
3.	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita sederhana yang telah di dengarnya
4.	Menyebutkan kembali benda yang baru di lihatnya. (termasuk di antaranya, nama- nama tokoh binatang yang terlibat dalam isi cerita)

Dari indikator tersebut dapat di simpulkan bahwa: Anak mampu berbicara lancar dengan menggunakan lebih dari 4 kosa kata atau lebih secara sederhana. Contoh sebagai berikut:

“Bu guru aku punya kambing ”. :”Kemaren, kambing saya beranak dua”

Adapun contoh yang lain dengan anak yang berbeda:

“Bu guru, daging kambing bisa di makan ya?”

Anak mampu menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan (Apa, mengapa, di mana, berapa, dan bagai mana) secara sederhana.

Peneliti : *”Badannya besar, telinganya lebar, hidungnya panjang....?”*

Beberapa anak menjawab : *”Gajaaaaahhh....!”*

Anak mampu menceritakan isi cerita sederhana yang baru di dengarnya dengan kalimat sederhana

Setelah kegiatan selesai di laksanakan, anak di beri kesempatan untuk menceritakan kembali urutan cerita yang baru saja mereka dengar. Beberapa anak antusias untuk bercerita *contohnya “Di kebun binatang ada banyak*

macam binatang, binatang liar dan binatang jinak semua ada, binatang liar binatang yang berbahaya, kalau binatang jinak binatang yang sering kitapelihara”

Menyebutkan kembali benda-benda yang baru di lihatnya. Peneliti Bertanya, *”Tadi ada binatang apa saja ya yang bermain di hutan,?”*

D. Kerangka Berpikir

Badudu (dalam Dhieni 2009: 1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan. Dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan bahasa pada anak karena dengan metode ini anak dapat bermain, mengeluarkan pendapat, serta lebih tertarik dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran anak mampu melakukan percakapan, aktif bertanya, melakukan tanya jawab, dan mampu bercerita kembali isi cerita sederhana yang baru di dengarnya anak secara alami belajar tentang bahasa melalui interaksi dengan orang lain untuk berkomunikasi karena dengan menggunakan metode ini, anak dapat mengekspresikan pengalaman dengan berdialog langsung bersama teman-teman maupun dengan guru langsung.

Menurut Joan dan Utami (dalam Yus, 2005: 147) bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial moral, dan emosional. Dengan demikian bermain adalah suatu yang perlu bagi perkembangan anak dan dapat di gunakan sebagai suatu

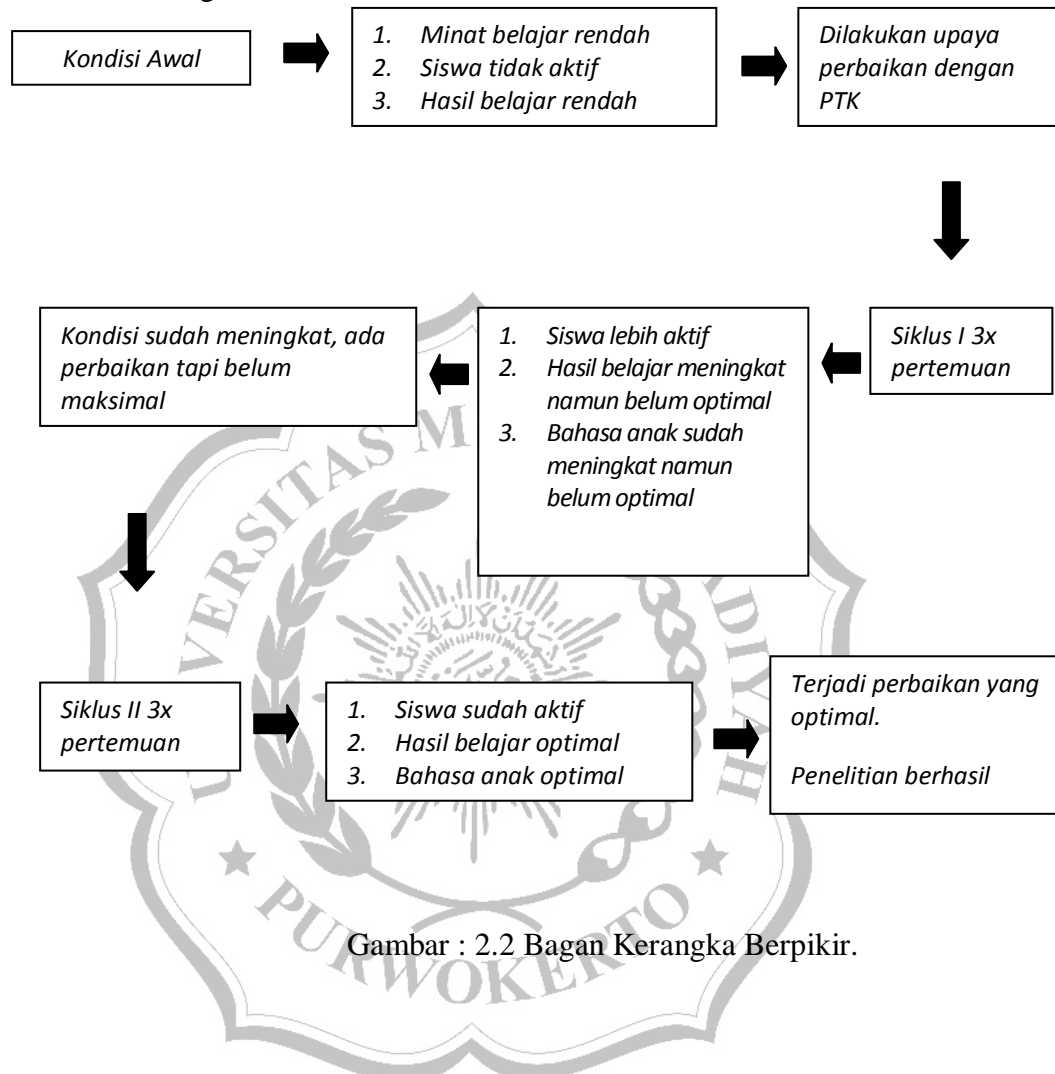
cara untuk memacu perkembangan anak. Bermain merupakan cara yang dapat di gunakan dalam kegiatan belajar TK sekaligus di tetapkan sebagai metode pengajaran.

Peneliti melakukan penelitian yang di mulai pada siklus I. Dalam penelitian, peneliti menggunakan media alat boneka jari yang terbuat dari kain flanel. Anak terlihat mau mengikuti pembelajaran yang di berikan oleh peneliti. Pembelajaran yang di mula awali pada siklus I, kemampuan bahasa anak mulai tampak tetapi belum maksimal

Setelah siklus pertama di lakukan 3x pertemuan, karena hasilnya belum maksimal peneliti mengulangi kembali penelitian tersebut melalui siklus II yang di lakukan 3x pertemuan. Peneliti menggunakan media yang sama. Pada pemakaian media tersebut anak terlihat semakin antusias dalam mengikuti kegiatan bercerita dan peningkatan bahasa merekapun tampak lebih berkembang dan meningkat sangat baik sehingga ketuntasan dan hasil belajar meningkat. Dari pembelajaran tersebut kemampuan bahasa pada anak meningkat maksimal dan optimal sehingga penelitian di nyatakan berhasil.

Untuk mempermudah pemahaman kegiatan ini, maka di buat kerangka

berfikir sebagai berikut:



Gambar : 2.2 Bagan Kerangka Berpikir.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan bagan kerangka berpikir penelitian tindakan kelas di atas, peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahas anak dengan kegiatan bercenta melalui media boneka jari pada anak didik kelompok B TK PertiWI Wlahar Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2010/2011.